

## BAB II

### PENGERTIAN TENTANG MOTIVASI DAN ZIARAH

#### A. Penegasan Judul

Supaya tidak ada kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul skripsi dengan “*Motivasi Berziarah dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus Di Makam Syekh Ja’far Shadiq Sunan Kudus*”, maka peneliti perlu menjelaskan secara ringkas kata perkata dari judul tersebut.

1. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan – dalam bentuk keahlian atau ketrampilan – tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup>
2. Ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat (mulia, makam, dll) untuk berkirim doa.<sup>2</sup> Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang

---

<sup>1</sup> Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 138.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 1018

sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.<sup>3</sup>

3. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).<sup>4</sup>
4. Tasawuf adalah bersihnya hati dari hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, memutuskan kebiasaan-kebiasaan hidup manusia, memadamkan sifat-sifat buruk manusia, menjauhi tuntutan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kerohanian, mengkaji ilmu hakekat, mementingkan keutamaan yang bersifat kekal, selalu memberikan nasehat kepada semua umat, benar-benar segala perbuatannya semata-mata karena Allah SWT, tunduk dan mengikuti Rasulullah saw dalam menjalankan syari'at. Tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.<sup>5</sup>
5. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara terinci tentang seseorang atau suatu unit selama kurun waktu tertentu dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi semua

---

<sup>3</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 3

<sup>4</sup> Kamus besar bahasa indonesia, 23:13, 15-12-2015

<sup>5</sup> Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 60

variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan responden.<sup>6</sup>

6. Makam atau Kubur dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Baik kata *makam* atau *kubur* biasanya memperoleh *an*, sehingga diungkapkan *kuburan* atau *makaman* umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang berziarah bisa menyatakan akan ke *makaman* atau akan ke *kuburan*. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika dikuburkan itu adalah seorang *wali* atau orang suci maka tempat penguburannya disebut *makam wali* dan bukan *kuburan wali*.<sup>7</sup>
7. Syekh Ja'far Shadiq adalah salah satu penyebar agama Islam di Indonesia yang tergabung dalam walisongo.<sup>8</sup>
8. Kudus adalah berasal dari kata Arab *al-quds*, yakni nama lain dari Baitul Muqaddas.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Terj. Alimuddin Tuwu, Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 73

<sup>7</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 138-139

<sup>8</sup> [Http://travel.kompas.com/read/2015/03/01/1801001/Menara.Kudus.Miliki.Museu.m.Sunan.Kudus](http://travel.kompas.com/read/2015/03/01/1801001/Menara.Kudus.Miliki.Museu.m.Sunan.Kudus) 20:38 27-9-2015

<sup>9</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h.102-103

## B. Motivasi

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi secara istilah berasal dari Bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.<sup>10</sup>

Motivasi secara bahasa adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan – dalam bentuk keahlian atau ketrampilan – tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>11</sup>

Motivasi bersumber dari dalam diri seseorang – yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik – akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat positif, akan tetapi dapat pula negatif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> [Http://isma-ismi.com/pengertianmotivasi.html](http://isma-ismi.com/pengertianmotivasi.html) 19:55 10-01-2015

<sup>11</sup> Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 138.

<sup>12</sup> Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 139

Motivasi yang bersumber dari kemungkinan mencapai hasil. *Dewey* (108) dan *Thorndike* (449) telah menekankan pada satu segi motivasi yang penting yang sama sekali diabaikan oleh kebanyakan psikolog, yakni kemungkinan. Pada umumnya secara sadar kita mendambakan apa yang menurut pikiran kita dapat dicapai. Yakni, bahwa kita jauh lebih realistis dalam harapan-harapan kita daripada yang dibenarkan oleh para psikoanalisis, meskipun harapan itu diserap oleh harapan-harapan yang tidak disadari.

Bila penghasilan seseorang bertambah, ia sadar bahwa dirinya secara aktif mengharapakan dan berikhtiar untuk memperoleh hal-hal yang tidak pernah diimpikannya beberapa tahun sebelumnya. Rata-rata orang Amerika mendambakan mobil, lemari es, dan televisi karena hal-hal tersebut merupakan kemungkinan-kemungkinan yang nyata; ia tidak mendambakan kapal pesiar atau pesawat terbang karena pada hakikatnya barang-barang itu ada di luar jangkauan rata-rata orang Amerika. Mungkin sekali secara tidak sadar pun ia tidak mendambakannya.

Faktor kemungkinan untuk mencapai hasil ini penting sekali diperhatikan dalam usaha memahami perbedaan motivasi di antara berbagai kelas dan kasta dalam kalangan penduduk kita sendiri, dan antara mereka dengan negara-

negara dan kebudayaan-kebudayaan yang kurang berkembang.<sup>13</sup>

## 2. Pandangan Al-Ghazali Tentang Motivasi

Munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu. Faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia tersebut, dalam istilah psikologi, disebut *al dafi'* (motif), yaitu keadaan internal (fisiologis/psikologis) yang mendorong terjadinya suatu tingkah laku untuk rujukan tertentu, atau dalam istilah lain diartikan sebagai rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya perilaku psikologis.<sup>14</sup>

Faktor-faktor yang memotivasi timbulnya tingkah laku manusia, dalam psikologi sufistik al-Ghazali, meliputi dua hal,<sup>15</sup> yaitu:

### a. Dorongan Fisiologis

Yang dimaksud dorongan fisiologis tersebut adalah potensi internal yang memunculkan tingkah laku manusia ke arah pemenuhan kebutuhan fisiologis perut dan seks. Sedang dorongan fisiologis yang menggerakkan

---

<sup>13</sup> Terj. Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1 (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset, cet. Ke4 1993), h. 39.

<sup>14</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 124

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 125

tingkah laku ke arah pemenuhan kebutuhan perut, menurut al-Ghazali, terdiri dari beberapa hal, terpuji (*mahmud*), dibenci (*makruh*), dan terlarang (*mahdzur*). Sedang dorongan fisiologis yang menggerakkan tingkah laku ke arah pemenuhan kebutuhan seks, menurut al-Ghazali, terdiri dari beberapa hal yang terpuji, *makruh* dan terlarang.<sup>16</sup>

b. Dorongan Psikologis

Munculnya tingkah laku psikologis manusia cenderung baik dan terpuji, menurut al-Ghazali, lebih disebabkan oleh tiga faktor pendorong sebagai berikut<sup>17</sup>:

- 1) Pendorong ke arah kebutuhan akan penghargaan yang berupa perolehan pahala dan surga dari Allah.
- 2) Pendorong ke arah kebutuhan akan sanjungan dari Allah.
- 3) Pendorong ke arah kebutuhan akan keridlaan Allah dan kedekatan dengan-Nya.

3. Pandangan Abraham Maslow Tentang Motivasi

Teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Pertama, Maslow mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*). Yaitu, keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi.

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 125-128

<sup>17</sup> Ibid, h. 130

Kedua, motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*), yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Pandangan Maslow tentang pentingnya yang tidak disadari menggambarkan satu perbedaan penting antara dirinya dan Gordon Allport. Allport mungkin mengatakan bahwa seseorang bermain golf karena mendapat kesenangan dari permainan tersebut, sementara Maslow akan melihat lebih jauh dari sekadar motivasi yang tampak dan melihat alasan-alasan untuk bermain golf yang biasanya terdiri dari beberapa alasan.

Asumsi ketiga adalah bahwa orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain.

Asumsi lainnya adalah bahwa semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs*). Bagaimana cara orang-orang di kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan, dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk



semua spesies. Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah bahwa kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*).

Konsep hirarki kebutuhan yang dihadapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang termotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hirarki ini adalah kebutuhan konatif (*connative needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi.<sup>18</sup>



Hirarki kebutuhan-kebutuhan dari Maslow. Seseorang harus mencapai aktualisasi diri secara bertahap. Berikut adalah penjelasan dari bagan diatas<sup>19</sup>:

a. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*),

---

<sup>18</sup> Jess Feist dan Greogory J. Feist, *Teori Kepribadian (Theories of personality)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 330-331

<sup>19</sup>Ibid, h. 331-335

termasuk di dalamnya adalah makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang mempunyai kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus merasa lapar akan termotivasi untuk makan – tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh harga diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan.

b. Kebutuhan akan keamanan

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan atau keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

c. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*),

seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan atau penghargaan (*esteem needs*), yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan – reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang

tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Awalnya, Maslow berasumsi bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri muncul jika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi.

#### 4. Dinamika Motivasi

Unsur dinamis yang membentuk motivasi manusia ialah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. Sedangkan pengkhususan sesuatu motivasi digerakkan oleh dua tujuan yang tidak selalu sesuai, bahkan lebih sering bertentangan, yaitu apa yang “penting untukku” (yang membuat diriku semakin terpenuhi) dan apa yang “penting pada dirinya” yaitu apa yang bernilai objektif. Apa yang “penting untukku” mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang menyenangkan, memuaskan dan menguntungkan diri sendiri.<sup>20</sup> Sedangkan apa yang bernilai objektif atau yang “penting pada dirinya” mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang secara intrinsik penting dan karenanya membawa ke transendensi-diri. Oleh karena itu perlu membedakan antara nilai-nilai objektif dan kebutuhan psikologi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> F. Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h. 104

<sup>21</sup>Ibid, h. 105

## 5. Taraf-taraf Hidup Kejiwaan

Dari mana asalnya dorongan untuk mencari apa yang “penting untukku” dan apa yang “penting pada dirinya” ini? Dalam diri manusia ada dua dinamika dasar yang disebut keinginan emosional dan keinginan rasional. Keinginan emosional mendorong pribadi untuk menilai dan merasakan secara intuitif dan spontan objek yang diinginkan (bila dapat memuaskan suatu kebutuhan sesaat) atau tidak diinginkan (karena merugikan atau tidak menyenangkan). Jika dianggap baik, maka ada dorongan emosional untuk memenuhinya, dan jika dianggap tidak baik, mengancam atau merugikan, maka ada dorongan emosional untuk menghindarinya. karena penilaian intuitif langsung disertai emosi untuk memuaskan atau menolak, lama-kelamaan dalam perjalanan hidup akan terbentuk semacam kebiasaan emosional yang disebut sikap emosi atau disposisi emosional.<sup>22</sup>

## 6. Pengarahan Motivasi

Dorongan emosional yang menggerakkan motivasi untuk mencari apa yang “penting untukku” akhirnya mencapai tujuannya dalam pemuasan kebutuhan psikologis sebagai manusia, dan dorongan rasional yang menggerakkan motivasi untuk mengejar apa yang “penting pada dirinya” akhirnya mencapai tujuannya dalam pemenuhan nilai. Namun dalam tiap motivasi, keduanya (baik kebutuhan psikologis maupun

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 105

nilai) dapat lahir dan menimbulkan gesekan kepentingan karena tidak setiap kebutuhan psikologis harus dipenuhi dihadapan nilai yang diketahui dan dipeluk seseorang. Hal ini menjadi sangat konkret dalam hidup-rohani yang tujuannya justru untuk mengejar apa yang bernilai tertinggi melalui transendensi-diri atau transformasi-diri.<sup>23</sup>

#### 7. Refleksi Kepercayaan Kepada Tuhan Terhadap Kelakuan Religius

Sifat dan bentuk kelakuan religius sangatlah ditentukan bagaimana jalan dan cara kepercayaan kepada Tuhan itu diperolehnya. Seseorang yang memperoleh kepercayaannya melalui petunjuk agama, maka sistem kepercayaannya lebih jelas dan kongkrit, sebab dalam ajaran agama telah ditentukan berbagai macam bentuk dan sistem yang menyangkut semua aktifitas manusia secara batiniah rohani maupun secara fisik amaliah dan moral/akhlaq. Lain halnya dengan kelakuan religius yang berangkat dari kemampuan manusiawi semata-mata (instink, indera, akal) akan lebih bersifat subyektif tidak universal dan lebih cenderung untuk disebut dengan budaya (hasil cipta, rasa dan karsa manusia).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 108

<sup>24</sup> M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1991), h. 47

Kepercayaan yang mutlak dalam ajaran agama dikenal dengan Iman atau Aqidah. Dari Iman dan karena Iman itulah seseorang berbuat kelakuan-kelakuan religius sebagaimana yang diajarkan dalam agama itu sendiri, yang berkisar paling tidak meliputi perbuatan-perbuatan yang diperintah untuk dikerjakan dan perbuatan-perbuatan yang dilarang untuk di jauhi, baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan maupun yang menyangkut hubungan dengan sesamanya.<sup>25</sup>

Kemudian faktor psikis dalam hal ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas iman dan kuantitas kelakuan religius secara fungsional juga akan mampu memenuhi kebutuhan, keinginan dan kehendak manusia bahkan juga mampu memberikan jawaban-jawaban dan jalan keluar terhadap adanya kesulitan emosional maupun ratio yang dialami manusia.

Kelakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah, atau amal shaleh dan akhlaq baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama makhluk. Yang pada dasarnya kesemuanya itu telah ditentukan oleh ajaran agama melalui wahyu kepada Nabi atau Utusan-Nya untuk dilakukan oleh umatnya yang telah beriman.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 47-48

<sup>26</sup> Ibid, h. 48

## 8. Peranan dan Kedudukan Motif dalam Kelakuan Religius

Di antara hal-hal yang disepakati ahli-ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali jika ada tujuan dibalik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tidak ada seorang mengerjakan pekerjaan tertentu kalau ia tidak ada tujuan yang ingin dicapainya sedang pada tujuan-tujuan lain mereka sepakat. Tujuan-tujuan kadang bersifat pemuasan keperluan biologis, pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu dan lain-lain lagi tujuannya yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya.<sup>27</sup>

Motivasi adalah keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi seseorang itulah yang membimbingnya ke arah tujuan-tujuannya. Begitulah tujuan-tujuan dan aktivitas-aktivitas seseorang berkaitan dengan motivasinya. Sedangkan tujuan adalah apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tertentu. Dari sinilah jelas bagaimana tujuan-tujuan itu berkaitan dengan motivasi. Dan merupakan keharusan kita mengetahui apa yang mendorong manusia

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 51



dalam aktivitas-aktivitasnya supaya dapat kita memahami aktivitas-aktivitas yang dikerjakannya.<sup>28</sup>

Sebagian ahli psikologi membagi motivasi manusia kepada tiga bagian<sup>29</sup>:

- a. Motivasi-motivasi biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang, yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, kekurangan udara, dan letih, evolusi menjauhi rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana-suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Emosi seperti rasa takut marah, gembira, cinta benci dan jijik, emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan dalam mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah-laku tertentu.
- c. Nilai-nilai dan minat nilai-nilai dan minat seseorang bekerja sebagai motivasi-motivasi yang mendorong seseorang membuat tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang dimilikinya.

Ada empat motif yang dikemukakan oleh psikologi sebagai penyebab kelakuan beragama, yaitu<sup>30</sup>:

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 51-52

<sup>29</sup> Ibid, h. 53

- a. Untuk mengatasi frustrasi
  - b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
  - c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
  - d. Untuk mengatasi ketakutan
9. Motivasi Perilaku dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktivitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana ia pula yang mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Di antaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah, ia dapat bertahan hidup dan melestarikan jenisnya di muka bumi. Selain itu, ia mempunyai kebutuhan yang penting dan urgen dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan dirinya. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia dalam melakukan banyak kegiatan dan aktivitas hingga ia mampu memenuhi semua kebutuhannya tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 54

<sup>31</sup> Musfir, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 96

Motivasi dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu<sup>32</sup>:

a. Motivasi utama atau motivasi psikologi

Ia adalah motivasi yang fitrah dan sudah menjadi tabiat dan bawaan manusia sejak dilahirkan. Motivasi ini berhubungan erat dengan kebutuhan tubuh dan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk fisik seperti halnya adanya kekurangan atau ketidakpuasan akan bentuk fisik yang ada. Motivasi inilah yang akan mengarahkan perilaku seseorang kepada tujuan tertentu dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya secara psikologi atau dalam usaha menutupi kekurangan yang ada dan dirasa.

b. Motivasi kejiwaan dan spiritual

Ia adalah motivasi yang terkait dengan kebutuhan manusia baik secara kejiwaan maupun spiritual. Ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis. Bagian kedua ini mencakup dua motivasi penting bagi manusia.

### C. Ziarah

1. Pengertian Ziarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat (mulia, makam, dll) untuk berkiriman doa.<sup>33</sup> Kata ziarah diserap dari

---

<sup>32</sup> Ibid, 96-118

<sup>33</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 1018

bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Terdapat beberapa istilah untuk mengunjungi kubur diantaranya adalah *sowan*, *nyekar* dan ziarah itu sendiri. Berbeda dengan istilah ziarah yang berasal dari tradisi Islam. *Sowan* dan *nyekar* lebih bermakna lokal yang berbasis pada tradisi masyarakat Jawa. *Sowan* adalah istilah Jawa yang berarti mengunjungi mereka yang berstatus sosial lebih tinggi. Sementara *nyekar*, juga merupakan bahasa Jawa yang berarti membawa dan memberi karangan bunga bagi orang-orang tertentu yang telah meninggal, yang dianggap berpengaruh dan terhormat dikalangan masyarakat.<sup>35</sup> Di kalangan masyarakat Jawa ziarah dikenal dengan istilah *nyadran* yang berarti menyadarkan atau mengingatkan.<sup>36</sup>

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah

---

<sup>34</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 3

<sup>35</sup> Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java*, (Jakarta: Studia Islamika, 2000), h. 52

<sup>36</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 233

adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.<sup>37</sup>

Sejak dahulu sampai sekarang kalangan sufi rajin berkunjung ke makam para wali atau menganggapnya sebagai tempat yang paling cocok untuk bermeditasi dan mencari rahmat Tuhan.<sup>38</sup>

Data historis menunjukkan, praktik ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, namun bobotnya lebih-lebihkan, sehingga di masa awal Islam (610-622), Nabi Muhammad melarangnya. Seiring dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang cukup, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali, bahkan dianjurkan oleh nabi, karena hal tersebut dapat mengingatkan kepada hari akhir, sehingga diharapkan pelakunya dapat melakukan kontrol diri.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. xvii

<sup>38</sup> Terj. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 451

<sup>39</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. 3

Diantara beberapa tradisi yang banyak dilakukan dikalangan warga Nahdliyin adalah “Ziarah Kubur”. Sementara orang ada yang mengatakan, bahwa tradisi-tradisi ini merupakan perbuatan bid’ah, malah ada yang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan peniruan tradisi pra-Islam semata. Aliran wahabiah pada dasarnya menolak tradisi tersebut dengan alasan mendekati kemusyrikan, utamanya larangan terhadap kaum wanita. Tetapi madzhab-madzhab Sunni lainnya, termasuk madzhab Hambali sendiri tidak seperti itu. Di dalam madzhab Hanafi, Maliki, dan Syafi’i masalah ziarah kubur ini tidak ada larangan, malah disunatkan, dan bagi kaum wanita juga diperbolehkan, karena ‘Aisyah r.a. istri Nabi s.a.w. juga berziarah ke makam saudaranya, yakni Abdurrahman bin Abu Bakar. Hanya saja diantara ulama madzhab tersebut ada yang memandang makruh hukum ziarah kubur bagi kaum wanita.<sup>40</sup>

## 2. Motivasi untuk Berziarah

Ziarah menurut arti bahasanya adalah menengok. Ziarah kubur artinya menengok kubur. Ziarah ke makam wali artinya menengok makam para wali. Menurut syari’at agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok makam para wali, makam para Syuhada, makam para Pahlawan, bukan pula untuk sekedar

---

<sup>40</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 222-223

tahu dan mengerti dimana, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau kemakam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan dari ayat-ayat Qur-an dan kalimat-kalimat Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Shalawat dan lain-lain.<sup>41</sup>

Peziarah datang berkunjung dengan rombongan besar maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan lainnya, yang masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama, tergantung apa yang akan “diminta dan kepentingan”. Motivasi mereka untuk berziarah itu ada karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjurkan teman, tetangga atau kerabatnya yang merasa berhasil. Oleh karena itu, cara mereka berkunjung itu ada yang seorang diri, mengajak teman atau saudara, ada pula secara berombongan. Berdasarkan kenyataan di-lapangan terdapat berbagai macam motivasi para peziarah datang ke makam keramat. Salah satu di antara motivasi peziarah adalah untuk menenangkan bathin. Motivasi ini didukung dengan adanya tempat yang

---

<sup>41</sup>[Http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html](http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html) 11:24 19-10-2015

sakral. Para peziarah merasa menemukan tempat yang cocok dengan maksud atau niat mereka datang.<sup>42</sup>

Ziarah ke makam wali bagi masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya, telah menjadi tradisi dengan beragam motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata (*tangible heritage*) maupun yang tidak kasat mata (*intangible heritage*).<sup>43</sup>

Ziarah spiritual perlu dikemas lebih lengkap lagi, sehingga selain berziarah ke makam dan masjid, para peziarah juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap perjuangan para wali dengan budaya lokal serta pengetahuan lainnya. Peziarah juga dapat memperoleh “sensasi spiritual” yang dapat menimbulkan kedamaian dan kesejukan hati yang dalam.<sup>44</sup>

Ziarah kubur sebagai pesan spiritual keagamaan. Bagi peziarah: Mengambil pelajaran (I'tibar) dari mayit, Mengingat terhadap kehidupan akherat, dan Mencari berkah dari Allah SWT<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup><http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitos-motivasi-peziarah-pada.html> 11:33 19-10-2015

<sup>43</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. xxv

<sup>44</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. xxiv

<sup>45</sup> Hanief Muslich, *Ziarah Kubur “Wisata Spiritual”*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima), h. 38



Ziarah hakekatnya adalah upaya kontemplasi dan mendoakan orang yang meninggal, dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Bagi yang diziarahi: Mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan yang pahalanya disampaikan, atau diberikan kepada mayyit, Dan Orang mati akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh banyak orang.<sup>46</sup>

### 3. Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur termasuk perbuatan yang dianjurkan karena dapat mengingatkan kepada kehidupan akhirat dan bermanfaat bagi mayit dengan mendoakannya dan memohonkan ampunan baginya, berdasarkan sabda nabi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُؤُوهَا [فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ بِالْآخِرَةِ]

*“Dahulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, (tetapi sekarang) ziarahilah kuburan, karena ia dapat mengingatkanmu kepada (kehidupan) akhirat.”* (HR. *Muttafaq ‘alaih*)<sup>47</sup>

Bagi orang yang menziarahi kuburan orang-orang Muslim, hendaklah ia mengucapkan ucapan sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah saw saat berziarah ke (pemakaman) Baqi’, yaitu:

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 38

<sup>47</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. 628

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ  
لَآحِقُونَ، (أَنْتُمْ فَرَطْنَا وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِعٌ)، نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
لَهُمْ. اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ.

*“Semoga kesejahteraan dicurahkan kepada kalian, wahai penghuni kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin, dan Insya Allah kami akan menyusul kalian. (kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian). Kami mohon ampunan kepada Allah untuk kami dan kalian. Ya Allah, ampunilah mereka. Ya Allah, kasihanilah mereka.”(HR. Muslim)<sup>48</sup>*

#### 4. Adab Berziarah Kubur

Adab berziarah kubur pada umumnya adalah membaca tahlil, tahlil itu berasal dari bahasa Arab “tahlil” yang berarti membaca “La Ilaha Illallah”. Tapi dalam istilah yang berlaku kemudian pengertian tahlilan merupakan kegiatan orang atau sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat yang umumnya terdiri dari:

- a. Ayat-ayat Al-Qur’an (biasanya terdiri dari: surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat An-Nass, kemudian surat Al-Baqarah, ayat Kursi dan dua atau tiga ayat-ayat akhir surat Al-Baqarah).
- b. Shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dengan sighth atau bentuknya yang tidak dibakukan.

---

<sup>48</sup> Ibid, h. 629

- c. Dzikir atau tahlil (bacaan La Ilaha Illallah, dan sering kali ditambah dengan bacaan Ya Allahu Ya Rohim, atau Ya Rahmanu Ya Rohim).
- d. Tasbih dan tahmid (membaca Subhanallah wa Bihamdihi Subhanallahi al-‘Adzim, atau kalimat lain yang searti).
- e. Istighfar (memohon ampun kepada Allah, untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal).
- f. Do’a, sesuai dengan tujuan dan konteks dimana tahlil itu diadakan.

Semua bacaan-bacaan tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari ayat-ayat Al-Qur’an maupun dari Sunnah Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan atau menganjurkannya. Yang baru hanyalah cara mengemas bacaan-bacaan tersebut, dan cara melakukannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya. Dan dalam hal ini syari’ah tidak membakukan cara atau hal-hal lain yang sifatnya sangat tehnis. Berbeda dengan cara shalat, atau haji yang memang sudah dilakukan sampai hal-hal yang tehnis dan rinci, terutama ibadah-ibadah wajib.

## 5. Tahlilan

Pada hakikatnya majelis tahlil atau tahlilan adalah hanya nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdoa atau bermunajat bersama. Yaitu berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa kepada Allah

SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat thayyibah seperti tahmid, takbir, tahlil, tasbih, asma'ul husna, shalawat dan sebagainya.<sup>49</sup>

Maka sangat jelas bahwa majelis tahlil sama dengan majelis dzikir, hanya istilah atau namanya saja yang berbeda namun hakikatnya sama. (tahlil artinya adalah lafadh Laa ilaaha illallah) lalu bagaimana hukumnya mengadakan acara tahlilan atau dzikir dan berdoa bersama yang berkaitan dengan acara kematian untuk mendoakan dan memberikan hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia, dan apakah hal itu bermanfaat atau tersampaikan bagai si mayyit.<sup>50</sup>

Menghadiahkan Fatihah, atau yasiin, atau dzikir, tahlil, atau shadaqah, atau qadha puasanya dan sebagainya, itu semua sampai kepada Mayyit, dengan nash yang jelas dalam Shahih Muslim hadits No. 1149, bahwa “seseorang wanita bersedekah untuk ibunya yang telah wafat dan diperbolehkan oleh Rasul saw”, dan adapula riwayat Shalihain Bukhari dan Muslim bahwa “seorang sahabat meng-hajikan untuk ibunya yang telah wafat”, dan Rasulullah saw pun menghadiahkan sembelihannya saat Idul Adha untuk dirinya dan untuk ummatnya, “Wahai Allah terimalah sembelihan ini dari

---

<sup>49</sup> Habib Mundzir, *Kenalilah Akidahmu 2*, (Jakarta: Majelis Rasulullah saw, 2009), h. 49

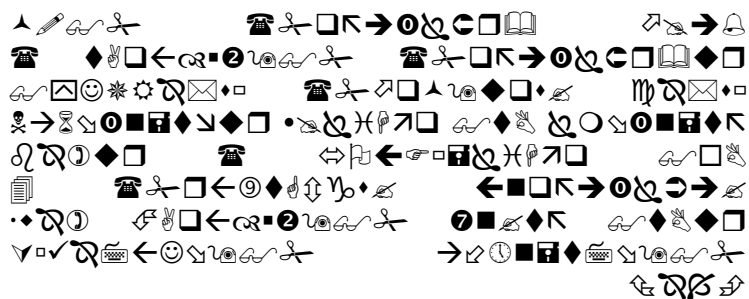
<sup>50</sup> Ibid, h.49

Muhammad dan keluarga Muhammad dan dari Ummat Muhammad” (Shahih Muslim hadits No. 1967).<sup>51</sup>

Dalam hal pengiriman amal untuk mayyit itu sampai kepada mayyit itu merupakan Jumhur (kesepakatan) ulama seluruh madzhab. Wanita diperbolehkan ziarah kubur, demikian diriwayatkan didalam Shahih Bukhari bahwa Rasulullah melewati wanita yang sedang ziarah kubur dan Rasulullah tak melarang dan mengharamkannya.<sup>52</sup>

#### 6. Ziarah Kubur Sesuai Sunnah Nabi

Islam adalah agama yang paling mulia di sisi Allah, karena Islam dibangun diatas agama yang *wasath* (adil) diseluruh ajarannya, tidak *tafrith* (bermudah-mudahan dalam beramal) dan tidak pula *ifrath* (melampaui batas dari ketentuan syari’at).<sup>53</sup> Allah berfirman<sup>54</sup>:



<sup>51</sup> Ibid, h. 49

<sup>52</sup> Ibid, h. 49

<sup>53</sup> Abu Utsman, *Meniti Jalan yang Lurus*, <https://shirotholmustaqim.wordpress.com/2013/11/07/ziarah-kubur-sesuai-sunnah-nabi/> 16-06-2016 17:20

<sup>54</sup> Q.S. An-Nuur:54

*Artinya: Katakanlah: "Ta'at kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".(Q.S. An-Nuur:54)*

Dahulu Rasulullah melarang para sahabatnya untuk berziarah kubur sebelum disyari'atkannya. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarah brziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan *hujr* (ucapan-ucapan batil)" (H.R. Muslim), dalam riwayat (H.R. Ahmad). "Dan janganlah kalian mengucapkan sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah".<sup>55</sup>

## **D. Tasawuf**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf menurut Syeikh Junaid al-Baghdadi ialah suatu proses pensyucian untuk menempatkan yang hak. Kebenaran itu tidak akan berubah dan tidak mungkin dapat

---

<sup>55</sup> Abu Utsman, *Meniti Jalan yang Lurus*, <https://shirotholmustaqim.wordpress.com/2013/11/07/ziarah-kubur-sesuai-sunnah-nabi/> 16-06-2016 17:20

dipalsukan. Ia tetap benar (hak) di mana pun ia berada, apakah dia tempat sampah atau di lemari hias. Ia tak ubahnya dengan berlian atau mutiara. Keberadaan yang hak di tempat yang layak adalah fitrah, sedang di tempat yang tidak layak adalah zalim. Allah tidak menerima hati yang kotor. Orang yang bersih dari dosa menurut Syeikh Junaid dapat langsung berhubungan dengan Allah.<sup>56</sup>

Tasawuf adalah dunia rasa dan tidak akan pernah mengetahui tanpa merasakan dan tasawuf juga adalah dunia yang sangat halus, laksana rambut dibelah tujuh, tanpa kehati-hatian bukan makrifat sebagai puncak tauhid yang didapat akan tetapi malah terjebak dalam kemusyrikan. Para wali dan sufi sudah menjadi tradisi mengunjungi makam wali untuk mengambil berkah dan untuk mendapat petunjuk, petunjuk dan berkah hanya akan didapat kalau memenuhi rukun syaratnya. Kenapa wali atau sufi mengunjungi makam wali karena keduanya mempunyai ikatan atau ada hubungan, apakah hubungan berguru langsung atau makam tersebut salah seorang yang tercantum dalam jalur keguruannya.<sup>57</sup>

Pengertian tasawuf secara istilah berasal dari kata “*suffah*” atau “*suffah al-masjid*” artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di masjid Nabawi

---

<sup>56</sup> Irfan Zidny, *Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Divisi Buku Saku Srigunting Pt. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1-2

<sup>57</sup> [Http://sufimuda.net/2012/03/23/tasawuf-tanpa-tarekat-selesai/](http://sufimuda.net/2012/03/23/tasawuf-tanpa-tarekat-selesai/)  
22:23 10-11-2-15

yang didiami oleh sekelompok sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak Mempunyai tempat tinggal, mereka dikenal sebagai *ahl al-suffah*, orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usahanya yang bersifat duniawi. Akan tetapi kalau istilah sufi yang berasal dari kata *suffah*, maka bentuknya yang benar menjadi *suffi* bukan *sufi*.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* artinya bening, suci, bersih atau murni. Memang dilihat dari segi niat, tujuan maupun tindakan serta ibadah kaum sufi maka jelas semua dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Namun apabila istilah sufi berasal dari *safa*, maka bentuk yang tepat mestinya *safawi*.

Tasawuf berasal dari kata *shaf* yang dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan. Akan tetapi bila istilah sufi mengacu pada kata *shaf*, maka bentuk seharusnya menjadi *shaffi*, bukan *sufi*.<sup>58</sup>

Pengertian secara bahasa, menurut Al-Junaid al-Baghdadi tasawuf adalah bersihnya hati dari hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, memutuskan kebiasaan-kebiasaan hidup manusia, memadamkan sifat-sifat buruk

---

<sup>58</sup> Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), h. 58



manusia, menjauhi tuntutan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kerohanian, mengkaji ilmu hakekat, mementingkan keutamaan yang bersifat kekal, selalu memberikan nasehat kepada semua umat, benar-benar segala perbuatannya semata-mata karena Allah SWT, tunduk dan mengikuti Rasulullah saw dalam menjalankan syari'at. Tasawuf adalah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.<sup>59</sup>

## 2. Hakikat Tasawuf

Studi tentang tasawuf, hakikat dan semangat ajarannya hampir tidak mungkin dapat dipahami secara mendalam dan proporsional, manakala tidak diperhatikan sisi keterkaitan dengan sejarah perkembangannya.

Dilihat dari sudut normativitas, latar belakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh:

- a. dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif,
- b. dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah.<sup>60</sup>

Sedang dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh:

- a. adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah,

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 60

<sup>60</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*,

- b. adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu.

Dorongan psikologis ke arah hidup yang bersifat asketik tersebut membawa implikasi bagi munculnya banyak sufi (masa klasik), yang lebih memberikan tekanan pada aspek spiritualitas dalam keseharian, untuk tujuan pasrah dan mendekatkan diri dengan Tuhan sesuai ajaran tasawuf saat itu.<sup>61</sup>

### 3. Pengertian Tawassul Atau Wasilah

Tawassul menurut bahasa artinya sama dengan *At-taqarrub* atau mendekatkan. Pengertian tawassul (wasilah) adalah upaya mendekatkan diri melalui sesuatu kepada yang dibutuhkan. Atau secara sederhana wasilah adalah perantara, yaitu perantara apa saja yang dapat menyampaikan kepada sesuatu. Wasilah ini ada tiga macam, pertama wasilah kepada Allah melalui asma' (nama) dan sifatnya, kedua wasilah kepada Allah melalui amal shaleh, dan yang terakhir adalah wasilah kepada Allah melalui do'a orang yang shaleh. Jadi berwasilah selain itu tidak dibenarkan.<sup>62</sup>

Wasilah artinya jalan atau cara yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jalan atau sarana untuk mendekatkan diri

---

<sup>61</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, h. 19

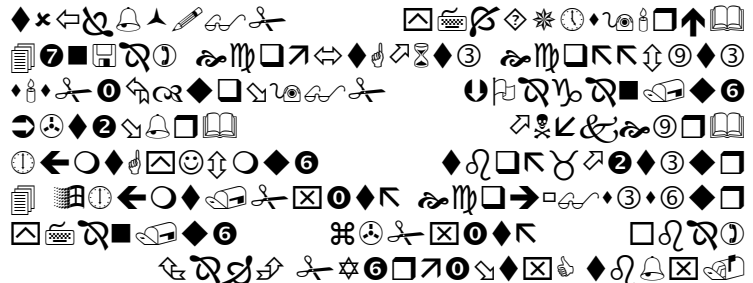
<sup>62</sup> Rini Widayanti, *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2011), h. 251

kepada Allah Swt. yaitu iman, amal shaleh, dan ibadah. Pendekatan ini dilakukan langsung oleh seseorang kepada Allah Swt. Tanpa melalui perantara.<sup>63</sup>

Dalam Al Qur'an, kata *al-wasilah* ini ditemukan di dua tempat.<sup>64</sup> Yakni:



*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungannya”*(Q.S. al-Maidah: 35)<sup>65</sup>



*“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya*

---

63 M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 573

64 Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. 4

65 Q.S. al-Maidah: 35

*dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti” (Q.S. al-Isra’:57).*<sup>66</sup>

Dalam Al-Qur’an, kata wasilah disebutkan dua kali pada tempat yang berbeda, yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 35, dan Al-Isra ayat 57. Menurut para *mufasssir*, maksud wasilah dalam Al-Qur’an adalah amal shaleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekati Allah Swt.<sup>67</sup>

Salah satu yang dianggap tepat untuk menjadi *wasilah* atau perantara adalah para *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena para *wali* adalah orang yang dipilih oleh Allah menjadi hambanya yang suci. Dalam konteks ini, bukanlah persoalan doa itu langsung atau tidak langsung kepada Allah, tetapi para *wali* dijadikan perantara adalah semata-mata kedekatannya kepada Allah, hamba-hamba Allah yang *muqarrabun*.<sup>68</sup>

Bertawassul adalah merupakan bagian dari adab berdoa kepada Allah Azza wa Jalla. Bertawassul adalah jalan kita mendekati diri kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Maksudnya: Nabi Isa a.s., Para Malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekati diri kepada Allah.

<sup>67</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi’ah, dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, h. 573

<sup>68</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 159

<sup>69</sup>[Http://www.piss-ktb.com/2012/02/685-makalah-bertawassul-dengan.html](http://www.piss-ktb.com/2012/02/685-makalah-bertawassul-dengan.html) 23:31 10-11-2015

#### 4. Pengertian Tabarruk

Tabarruk adalah Mengambil Keberkahan Dari Berkas Atau Tubuh Shalihin. Banyak orang yang keliru memahami makna hakikat tabarruk dengan Nabi Muhammad saw, peninggalan-peninggalannya saw, Ahlulbaitnya saw dan para pewarisnya yakni para ulama, para kyai dan para wali. Karena hakekat yang belm mereka pahami, mereka berani menilai kafir (sesat) atau musyrik terhadap mereka yang bertabarruk pada Nabi saw atau ulama.<sup>70</sup>

Mengenai *azimat* (*Ruqyyat*) dengan huruf arab merupakan hal yang diperbolehkan, selama itu tidak menduakan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan bahwa *azimat* dengan tulisan ayat atau doa itu diperbolehkan, karena semata-mata adalah bertabarruk (mengambil berkah) dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Mengenai benda-benda keramat, maka ini perlu penjelasan yang sejelas-jelasnya, bahwa benda-benda keramat itu tak bisa membawa manfaat atau mudharat, namun mungkin saja digunakan *Tabarrukan* (mengambil berkah) dari pemiliknya dahulu, misalnya ia seorang yang shalih, maka sebagaimana diriwayatkan<sup>71</sup>:

---

<sup>70</sup> Habib Mundzir, *Kenalilah Akidahmu 2*, h. 70

<sup>71</sup> Ibid, h. 71

- a. Para sahabat seakan-akan hampir saling bunuh saat berdesakan berebutan air bekas wudlunya Rasulullah saw (Shahih Bukhari Hadits No. 186),
- b. Allah swt menjelaskan bahwa ketika Ya'qub as dalam keadaan buta, lalu dilemparkanlah ke wajahnya pakaian Yusuf as, maka ia pun melihat, sebagaimana Allah menceritakan dalam firman-Nya:



Artinya: *Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (Q.S. Yusuf: 96)*<sup>72</sup>

Dalil Al-qur'an diatas menyebutkan bahwa benda atau pakaian orang-orang shalih dapat menjadi perantara kesembuhan dengan izin Allah tentunya.<sup>73</sup>

## 5. Konsep Kesucian dan Wali Dalam Islam

Tiada yang bersifat suci selain Allah. Tiada siapapun selain Dia yang bernama *Al-quddus*, nama satu-satunya yang mengungkapkan kesucian-Nya. Oleh karena itu, menurut

<sup>72</sup> Q.S. Yusuf: 96

<sup>73</sup> Habib Mundzir, *Kenalilah Akidahmu 2*, h. 71

pemahaman ini, mengangkat topik “wali” ataupun “kewalian” dalam Islam tidak ada dasar teologinya. Ini merupakan keberatan teologis pertama, yang sebelum pembahasan dimulai, sudah menyatakan betapa uraian di bawah ini sebenarnya dari segi itu tidak dapat diterima. Ditambah pula dengan keberatan kedua, yang paling jelas dan terakhir dilontarkan oleh Julian Baldick dalam berbagai tulisannya.<sup>74</sup>

#### 6. Mengingat Mati

Mati adalah sebuah kata yang paling menakutkan bagi hampir semua manusia. Betapa tidak! Mati memiliki arti “berpisah”. Berpisah dengan segala kesenangan dan apa saja yang dipunyai manusia, juga keindahan dunia. Kita berpisah sebentar saja dengan orang yang kita cintai, istri, suami, anak, atau orangtua, tidak jarang kita menangis. Jadi, amat wajar jika keluarga yang ditinggal mati orang yang mereka cintai juga menangis, asal tidak meratap secara berlebihan.<sup>75</sup>

Oleh karena itu, sungguh bukan pribadi yang bijak apalagi beriman jika takut mati atau ditinggal matikarena kematian adalah bagian dari perjalanan hidup manusia yang

---

<sup>74</sup> Terj. Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali Di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), dalam kutipan “Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam oleh Michel Chodkiewicz, h. 19

<sup>75</sup> Dwi Bagus, *Rahasia Rezeki, Jodoh, dan Mati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 173

tidak terelakkan. Dan, manusia harus melewati kematian untuk menuju hidup yang kekal di akhirat nanti.<sup>76</sup>



*“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.” (QS. Az Zumar : 42)<sup>77</sup>*

Orang yang beriman sedikitnya memiliki dua keyakinan<sup>78</sup>:

- a. Meyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi pergantian episode kehidupan dari kehidupan dunia yang fana-serba tidak pasti dan sementara-ke kehidupan yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, orang beriman tidak mengorbankan kenikmatan akhirat yang abadi hanya untuk kenikmatan dunia yang cuma sesaat.

---

<sup>76</sup> Ibid, h. 174

<sup>77</sup> Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

<sup>78</sup> Ibid, h. 174



- b. Meyakini bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah semata yang bisa sewaktu-waktu diambil pemiliknya. Siap atau tidak, suka atau terpaksa, jika si Empunya meminta apa yang Dia titipkan, orang yang dititipi harus menyerahkannya saat itu juga.

Kalau sudah begitu, kita tidak perlu takut mati, tapi jangan mencari mati atau ingin cepat-cepat mati. Yang elok adalah orang yang merindukan mati. Sebab, orang yang takut mati sesungguhnya dia tidak pernah-bisa-hidup. Orang yang mencari mati atau ingin cepat mati adalah orang yang berputus asa dan tidak mengerti arti hidup dan mati. Sedangkan, orang yang merindukan mati adalah mereka yang siap dengan bekal kebajikan sebagai wujud ketakwaan kepada Allah untuk hidup di kampung akhirat.<sup>79</sup>

## **E. Makam**

### **1. Pengertian Makam**

Di dalam tradisi Jawa, tempat yang juga mengandung kesakralan ialah makam. Dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hierarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Baik kata *makam* atau *kubur* biasanya memperoleh *an*, sehingga diungkapkan *kuburan* atau

---

<sup>79</sup> Ibid, h. 174-175

*makaman* umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang berziarah bisa menyatakan akan ke *makaman* atau akan ke *kuburan*. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika dikuburkan itu adalah seorang *wali* atau orang suci maka tempat penguburannya disebut *makam wali* dan bukan *kuburan wali*.<sup>80</sup>

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan nangis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad *wali* itu tidak rusak, roh para *wali* juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para *wali* mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para *wali* menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang tak semua yang menziarahi makam itu “benar” tujuannya, sebab ada di antara

---

<sup>80</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 138-139

mereka yang justru meminta kepada roh para *wali* untuk mengabdikan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, kain penutup makam yang ada di makam itu sebagai *jimat*.<sup>81</sup>

## 2. Ziarah Makam Wali

Ziarah makam wali adalah *ngalap berkah*. *Berkah* dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *baraka* (kata kerja, *fi'il madhi*) yang berarti telah memperoleh karunia yang bermakna kebaikan. *Barakah* adalah kata benda (*isim*), yang berarti kebahagiaan (*saidah*) dan nilai tambah (*ziyadah*). Nilai tambah tidak disebut *barakah* jika tidak diikuti dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan. Misalnya seseorang memperoleh tambahan rizki, akan tetapi jika tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan dengan tambahan rizki, akan tetapi jika tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan dengan tambahan rezeki tersebut, maka tidak bisa dinyatakan memperoleh *barakah* atau *berkah*. Dengan demikian, untuk memahami sebuah nilai tambah itu *barakah* atau tidak tergantung dari apakah nilai tambah tersebut membawa serta kebahagiaan atau tidak. Dari konteks inilah, *barakah* berubah menjadi *berkah*, yang memiliki banyak arti, misalnya berkah kesembuhan dari penyakit, terselesaikannya problem individu, keluarga atau masyarakat, memperoleh

---

<sup>81</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 139-140

kenikmatan dalam kehidupan, seperti memperoleh jodoh, lulus ujian, usahanya berhasil, dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah “usahanya memperoleh berkah”. Berkah bisa berupa benda seperti: harta, jodoh, pangkat, anak, kendaraan dan sebagainya.<sup>83</sup>

Salah satu yang dianggap tepat untuk menjadi *wasilah* atau perantara adalah para *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena para *wali* adalah orang yang dipilih oleh Allah menjadi hambanya yang suci. Dalam konteks ini, bukanlah persoalan doa itu langsung atau tidak langsung kepada Allah, tetapi para *wali* dijadikan perantara adalah semata-mata kedekatannya kepada Allah, hamba-hamba Allah yang *muqarrabun*.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 158

<sup>83</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 158-159

<sup>84</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 159